

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bidang yang sangat penting terutama di negara berkembang seperti Indonesia, sebab kemajuan dan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan anak didik dalam membaca dan mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi dengan segala kemudahan. Pada masa yang akan datang, penguasaan dunia tidak lagi hanya tergantung kepada sumber daya alam, tetapi sangat dipengaruhi oleh tersedianya sumber daya manusia yang tangguh, berpengetahuan luas, kreatif, terampil dan berkepribadian.

Sering terdengar kritikan dan sorotan tentang rendahnya mutu pendidikan oleh masyarakat yang ditujukan oleh lembaga pendidikan, baik secara langsung maupun melalui media. Kenyataan di sekolah masih sering ditemukan sejumlah siswa yang memperoleh hasil belajar rendah. Rendahnya hasil belajar khususnya di sekolah menjadi masalah yang harus mendapat banyak perhatian dan pemecahan. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup minat siswa, bakat, dan intelegansi sedangkan faktor eksternal antara lain metode belajar, fasilitas belajar, media, proses belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Trianto (2007:1) Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran

tradisional. Pembelajaran tradisional suasana kelas cenderung *teacher-centered* (berpusat pada guru) sehingga siswa menjadi pasif.

Guru di dalam dunia pendidikan sangat berperan penting untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Di dalam interaksi pendidikan, peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri.

Nana Sudjana (2005) Kegiatan pembelajaran tidak lain ialah pelaksanaan proses belajar mengajar, yakni suatu proses menterjemahkan dan menstransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada para siswa melalui interaksi belajar mengajar.

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, karena hal itu merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode dan media yang tepat dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Swasta Era Utama 1 Pancurbatu diperoleh data bahwa pembelajaran alat ukur di kelas X memiliki indikasi hasil belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan formatif siswa di kelas X hanya sekitar 64% siswa yang dapat dikategorikan lulus, dengan standar ketuntasan minimal 70. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Fenomena di atas diduga terjadi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena kurang kreatifnya guru sebagai pendidik dalam bervariasi metode – metode pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran yang terjadi hanyalah berupa penyampaian informasi satu arah dari guru kepada siswa. Dengan kata lain guru sangat bergantung pada metode yang lama (tradisional) saja yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa sehingga membuat suasana proses belajar mengajar menjadi vakum, pasif, tidak ada interaksi dan pada akhirnya siswa hanya termenung, mengantuk dan membuat keributan di dalam kelas.

Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran alat ukur yang masih rendah seperti bertanya atau mengemukakan pendapat. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik, sehingga siswa cenderung hanya menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya bila ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri dan siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan perbaikan proses belajar mengajar dan perbaikan dari metode mengajar yakni dengan menggunakan metode yang tepat pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru dalam suatu situasi mengajar harus benar – benar memperhatikan metode mengajar yang digunakan. Hal ini seringkali menimbulkan kesulitan karena guru sudah terbiasa dengan semacam metode

tertentu. Kurikulum yang terbaik atau suatu silabus yang sempurna, tidak akan ada manfaatnya bila tidak dihidupi oleh metode mengajar yang tepat dan guru yang berkualitas.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti juga mendapatkan bahwa hasil belajar alat ukur masih rendah. Ketika peneliti mengadakan wawancara dari guru mata diklat diketahui bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas walaupun sebenarnya banyak metode-metode mengajar yang lain yang dapat membuat siswa lebih aktif belajar.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengaktifkan belajar siswa adalah dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang menekankan pada keaktifan siswa yang berbentuk kelompok. Dalam kelompok kooperatif dibutuhkan keterampilan sosial sebagai kerja sama gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mempercayai orang lain. Oleh karena itu keaktifan siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran kooperatif. Seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim dkk (2003) dalam Riyanto (2008), Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya dan jika dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah metode pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar pada standar kompetensi Penggunaan Dan Pemeliharaan Alat Ukur ?
2. Apakah lingkungan keluarga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada standar kompetensi Penggunaan Dan Pemeliharaan Alat Ukur ?
3. Apakah minat siswa dapat mempengaruhi hasil belajar pada standar kompetensi Penggunaan Dan Pemeliharaan Alat Ukur ?
4. Apakah fasilitas belajar dapat mempengaruhi hasil belajar pada standar kompetensi Penggunaan Dan Pemeliharaan Alat Ukur ?
5. Apakah proses belajar yang didominasi oleh guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada penggunaan dan pemeliharaan alat ukur ?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Penelitian ini dibatasi pada penilaian hasil belajar Penggunaan Dan Pemeliharaan Alat Ukur di kelas X.
2. Penelitian ini dibatasi pada penerapan metode pembelajaran model *Student Teams Achievement Divicion* (STAD) pada standar kompetensi Penggunaan Dan Pemeliharaan Alat Ukur.

3. Aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divicion* (STAD)
4. Aktivitas siswa dibatasi pada *Visual activities, Drawing activities, Motor activities, Mental activities*
5. Hasil belajar pada penggunaan dan pemeliharaan alat ukur mekanik dan penggunaan dan pemeliharaan alat ukur pneumatic.

D. Rumusan Masalah

Sesuai permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan, dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktifitas siswa selama menggunakan metode *Student Teams Achievement Divicion* (STAD) pada standar kompetensi Penggunaan Dan Pemeliharaan Alat Ukur.
2. Apakah penggunaan metode pembelajaran model *Student Teams Achievement Divicion* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar pada standar kompetensi Penggunaan Dan Pemeliharaan Alat Ukur?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aktifitas siswa selama menggunakan metode *Student Teams Achievement Divicion* (STAD) pada standar kompetensi Penggunaan Dan Pemeliharaan Alat Ukur.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Divicion* (STAD) pada standar kompetensi Penggunaan Dan Pemeliharaan Alat Ukur.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai metode pembelajaran baru yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi serta merangsang aktivitas belajarnya.
2. Sebagai bahan masukan bagi calon guru tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Divicion* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa.
3. Sebagai bahan bandingan yang relevan bagi peneliti yang selanjutnya.